

ABSTRAK

Upacara *Masabatan Biu* adalah upacara perang adat yang dilaksanakan pada *Aci Sasih Ketiga* (bulan ketiga menurut penggalan Desa Tenganan *Dauh Tukad*) yang dilakukan sekelompok pemuda laki-laki yaitu *Sekaa Teruna* di Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Upacara *Masabatan Biu* di Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Upacara adat ini dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan nenek moyang mereka yang ada sejak dahulu sehingga tetap dipertahankan hingga saat ini, oleh karena itu sebagai *Sekaa Teruna* (sekelompok pemuda) tetap melakukan *Masabatan Biu*. Dari cara mereka mempertahankan *Masabatan Biu* ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Upacara *Masabatan Biu* di Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Data yang sudah di peroleh dianalisis dengan menggunakan teori interpretatif budaya dari Clifford Geertz. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *Masabatan Biu* yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna* terdapat nilai agama serta integritas di dalamnya, seperti dalam proses kegiatan *ngantung* (kegiatan menggantungkan jajan cacalan di bingkai bambu) , *penampahan katiga* (kegiatan menyembelih hewan kurban berupa babi dan mengelolah menjadi makanan berupa lawar merah), *ngalang* (kegiatan mengambil hasil kebun di tanah tegalan warga Desa Tenganan *Dauh Tukad*) , *mejejalukan* (kegiatan meminta makanan berupa jajan dan buah ke rumah warga), *malawang* (kegiatan meminta *dana punia* ke rumah-rumah warga Desa Tenganan *Dauh Tukad*), serta *magibungan* (kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh para tamu undangan dan pecalang)

Kata Kunci: *Masabatan Biu, Sekaa Teruna, Interpretatif.*

ABSTRACT

The *Masabatan Biu* ceremony is a traditional war ceremony held on *Aci Sasih Ketiga* (the third month according to the fragment of Tenganan *Dauh Tukad* Village) which is conducted by a group of young men known as the *Sekaa Teruna* located in the village of Tenganan *Dauh Tukad*. This study aims to describe of *Masabatan Biu* ceremony in Tenganan *Dauh Tukad* village. This traditional ceremony is still practiced and maintained up to now in order to preserve the ancestral culture that had existed in ancient times; therefore as a group of young *Sekaa Teruna*, they keep performing *Masabatan Biu*. The researcher would like to further examine the *Masabatan Biu* ceremony in Tenganan *Dauh Tukad* village starting from the way they maintain such ceremony. This study uses a descriptive method using a quantitative approach. The data collection technique utilizes observation method and in-depth interviews. Obtained data were analyzed using the theory of interpretative culture from Clifford Geertz. The results of this study indicate that the *Masabatan Biu* ceremony has religious values and integrity in it as in the process of activities such as *ngantung* (hanging an animal snacks on a bamboo frame), *panampahan of katiga* (the activity of slaughtering a sacrificial animal in the form of a pig and processing it into food in the form of red lawar), *ngalang* (activities to take garden products on the uplands of Tenganan *Dauh Tukad* villagers), *mejejalukan* (activities to request food in the form of snacks and fruit), *malawang* (activities to ask for “*dana punia*” to the homes of Tenganan *Dauh Tukad* villagers), and *magibungan* (joint dining activities carried out by invited guests and *pecalang*)

Keywords: *Masabatan Biu, Sekaa Teruna, Interpretative.*